**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Proses belajar mengajar tak henti-hentinya menjadi objek pembicaraan bagi insan pendidikan. Hal itu disebabkan karena proses belajar mengajar merupakan kunci keberhasilan tujuan pendidikan. Jika proses belajar mengajar berkualitas, maka tujuan pendidikan pun dapat tercapai dengan hasil yang optimal sesuai keinginan.

Pernyataan tersebut sesuai dengan isi Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Pasal 1 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003: 67) Bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kpribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang dimiliki dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Selanjutnya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Mulyasa (2007: 36) mengemukakan bahwa “guru merupakan penentu keberhasilan proses pembelajaran, dan melaksanakan kurikulum untuk mewujudkan proses belajar mengajar berkualitas sesuai visi, misi dan tujuan sekolah”.

Salah satu mata pelajaran dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan adalah mata pelajaran Matematika. Matematika adalah bidang kajian abstrak yang berkenaan dengan gagasan atau ide dengan menggunakan symbol yang aksiomatis. Sutawidjaya (Aisyah, 2007: 1) Mengemukakan “Matematika adalah ilmu yang mengkaji benda abstrak yang disusun dalam suatu sistem aksiomatis dengan menggunakan symbol dan penalaran deduktif”.

Pembelajaran Matematika dipandang mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan khususnya di sekolah dasar. Sesuai dengan Depdikbud (1994: 45) tujuan pembelajaran Matematika di sekolah dasar adalah agar siswa memiliki kemampuan untuk :

(1) Menumbuh kembangkan keterampilan berhitung dengan menggunaan bilangan sebagai alat dalam kehidupan sehari-hari; (2) Menumbuhkan kemampuan siswa yang dapat dialihgunakan melalui kegiatan Matematika; (3) Mengembangkan kemampuan dasar matematika sebagai bekal lebih lanjut di sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP); dan (4) Membentuk sikap logis, kritis, kreatif, cermat dan disiplin.

Tujuan mata pelajaran Matematika SD dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 yaitu untuk membekali siswa dengan kemampuan berfikir logis, analisis, sistematis, kritis dan kreatif serta kemampuan bekerjasama. Kompetensi tersebut diperlukan agar siswa memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti dan kompetitif.

Pelajaran matematika harus dikuasai oleh siswa sekolah dasar karena pemecahan masalah matematika merupakan bagian yang sangat penting dari kurikulum matematika karena dalam proses pembelajaran maupun penyelesaiannya, siswa dimungkinkan memperoleh pengalaman menggunakan pengetahuan yang sudah dimiliki dan diterapkan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Pelaksanaaan pembelajaran Matematika dengan baik diperlukan tenaga pendidik yang terampil merancang dan mengelola proses pembelajaran sebagaimana yang tercermin di dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), dimana didalam pelaksanaan kurikulum, guru hendaknya memilih dan menggunakan Model yang melibatkan siswa aktif dalam belajar baik secara mental, fisik maupun sosial. Pada pembelajaran Matematika harus terdapat keterkaitan antara pengalaman belajar siswa sebelumnya. Karena suatu konsep menjadi pra syarat bagi konsep yang lain, oleh karena itu siswa harus lebih banyak diberi banyak kesempatan untuk melakukan keterkaitan tersebut, siswa harus dapat menghubungkan apa yang telah dimiliki dalam struktur berpikirnya berupa konsep Matematika dengan permasalahan yang dihadapi. Sehingga kegiatan siswa menghubungkan atau mengaitkan informasi itu pada pengetahuan berupa konsep-konsep yang telah dimilikinya.

Kondisi pembelajaran di atas perlu pertimbangan untuk menggunakan model yang dapat member kesempatan kepada siswa untuk merekonstruksi sendiri pengetahuannya, karena banyak temuan yang menunjukkan bahwa pengajaran Matematika secara konvensional berakibat negatif pada diri siswa. Sebab penyajiannya dimulai dari pemberian informasi/konsep oleh guru, kemudian guru mendemonstrasikan keterampilan dalam menerapkan suatu rumus setelah itu guru member contoh-contoh soal tentang pemakaian suatu konsep. Hal itu membuat siswa pasif dan guru yang aktif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan pengalaman ketika mengajar di Kelas III SD Inpres Kapasa Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar tahun pelajaran 2014-2015 menunjukkan bahwa hasil belajar pada mata pelajaran matematika masih dikatakan rendah. Berdasarkan hasil Ulangan harian kelas IV SD Inpres Kapasa diperoleh bahwa hasil belajar Matematika siswa masih tergolong rendah. Adapun hal tersebut dapat terjadi akibat beberapa faktor baik itu dari faktor guru maupun dari siswa itu sendiri.

Faktor guru yaitu kurang menerapkan model yang bervariasi, tidak memberikan keterkaitan antara materi dengan konteks yang ada di dunia nyata dan kurang memahami tentang cara membuat dan menggunakan alat peraga yang berkaitan dengan materi.

Faktor siswa yaitu pada saat pembelajaran berlangsung siswa kurang memperhatikan penjelasan dari guru, siswa masih belum mengetahui bagaimana cara menemukan rumus dan tidak dapat menghubungkan pelajaran dengan permasalahan yang ada di dunia nyata.

Untuk mengantisipasi kedua faktor di atas, agar tidak berkelanjutan peneliti memilih untuk menerapkan model pembelajaran kontekstual, model tersebut dapat digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi-materi yang berhubungan dengan perkalian perkalian.

Penerapan model pembelajaran konntekstual memiliki beberapa kelebihan diantaranya menurut M. Hosnan (2014 : 279) :

1. Pembelajaran lebih bermakna dan riil. Artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting karena dengan siswa mengaitkan materi dengan kehidupan nyata maka materi yang dipelajari tersebut akan tertanam erat dalam otak siswa, sehingga tidak mudah untuk dilupakan.
2. Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena metode pembelajaran CTL menganut aliran konstruktivisme, dimana seorang siswa dituntun untuk menemukan pengetahuannya sendiri. Melalui landasan filosofis konstruktivisme, siswa diharapkan belajar melalui “mengalami” bukan “menghafal”.

Selain itu, alasan peneliti memilih model pembelajaran Kontekstual dalam pembelajaran karena model ini sudah dibuktikan dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada siswa kelas V SD Hartaco Indah Makassar melalui penelitian yang dilakukan oleh Risnawati Majit pada tahun 2009. Sebelum Risnawati Majit menerapkan model pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran matematika di kelas tersebut, terlebih dahulu melakukan tes awal sebelum siklus untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa dan didapati hasil nilai rata-rata kelas adalah 50,00, setelah Risnawati Majit menerapkan model pembelajaran Kontekstual pada mata pelajaran Matematika di kelas tersebut melalui penelitian tindakan kelas yang dilakukannya, rata-rata kelas meningkat menjadi 76,88. 37 siswa dari total 44 siswa berhasil mencapai KKM yaitu 65 yang berarti penerapan model pembelajaran Kontekstual ini sudah terbukti dapat meningkatkan hasil belajar matematika.

Berdasarkan uraian diatas, penulis ingin meneliti tentang rendahnya hasil belajar mata pelajaran matematika melalui penerapan model pembelajaran kontekstual pada siswa kelas IV SD Inpres Kapasa Kota Makassar.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah sebaagai berikut : Apakah Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual meningkatkan Hasil Belajar Matematika pada siswa kelas IV SD Inpres Kapasa Kota Makassar

1. **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar matematika pada siswa SD Inpres Kapasa Melalui Penerapan Model pembelajaran Kontekstual.

1. **Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian tindakan kelas dengan penerapan model pembelajaran Kontekstual adalah sebagai berikut :

1. **Manfaat Teoretis**
2. Melalui penelitian ini diharapkan guru sekolah dasar dan peneliti memiliki pengetahuan dan wawasan tentang model pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika.
3. Bagi siswa memperoleh pemahaman yang lebih tentang kondisi dan cara belajar matematika yang lebih efektif, yang dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi yang diajarkan guru.
4. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya dan memperoleh pengetahuan tentang penggunaan model pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran matematika.
5. **Manfaat Praktis**
6. Bagi guru, penelitian ini bermanfaat sebagai perbaikan kualitas pembelajaran melalui model pembelajaran kontekstual dengan bantuan alat peraga, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran matematika serta meningkatkan mutu pendidikan pada umumnya.
7. Bagi siswa, memperoleh cara belajar matematika yang lebih efektif, yang dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi yang diajarkan guru.
8. Bagi peneliti, menambah wawasan, pengetahuan dan keterampilan peneliti, khususnya yang terkait dengan peneliti yang menggunakan model pembelajaran kontekstual.